

# TERORISME, AKHIR SEJARAH SANTOSO DAN MASA DEPAN TEROR DI INDONESIA

**Herdi Sahrasad dan Al Chaidar**

**Universitas Paramadina**

*alchaidar@unimal.ac.id, sahrasad@yahoo.com*

## **Abstract**

In Indonesia, to some extent, terrorism has achieved culmination with the explosion of the first Bali bombing by actors of *Jamaah Islamiyah* (JI) in 2001 that encourages and forces the state and society to move the building of effective measures, policies and systems of prevention with all the excesses and risks. In this regard, acts of terrorism by Santoso group with ISIS, a continuation of a series of terrorist by actors of *Jamaah Islamiyah* who carried out the Bali bombing. Santoso group along with his tissues and cells are already affiliated with ISIS, and that means terrorism in Indonesia has integrated itself with the world-class global terrorism. Therefore, after the death of Santoso and the end of his history, surveillance in the area where there are terrorists, should be tightened to restrict their movements.

*Keywords: Santoso, Poso, Terrorism, Jamaah Islamiyah, ISIS*

## **Abstrak**

Di Indonesia, sampai batas tertentu, terorisme telah mencapai puncak dengan ledakan bom Bali pertama dengan aktor *Jamaah Islamiyah* (JI) pada tahun 2001 yang mendorong dan memaksa negara dan masyarakat untuk membangun langkah-langkah efektif, kebijakan dan sistem pencegahan dengan semua eksekusi dan risiko. Dalam hal ini, tindakan terorisme oleh kelompok Santoso dengan ISIS, merupakan kelanjutan dari serangkaian terorisme oleh *Jamaah Islamiyah* yang melakukan bom Bali. Kelompok Santoso bersama dengan jaringan dan selnya sudah berafiliasi dengan ISIS, dan itu berarti terorisme di Indonesia telah terintegrasi sendiri dengan terorisme global kelas dunia. Oleh karena itu, setelah kematian Santoso dan akhir sejarahnya, pengawasan di daerah di mana ada teroris, harus diperketat untuk membatasi gerakan mereka.

Kata kunci: Santoso, Poso, Terorisme, *Jamaah Islamiyah*, ISIS

## Pendahuluan

Harus diakui, terorisme masih menghantui masyarakat dan negara. Secara umum, kata “teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata Latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti menimbulkan ketakutan, kepanikan atau mendebarkan, menggetarkan dan menyebabkan kengerian di hati dan pikiran korban.

Terorisme adalah kejahatan luar biasa yang menyebabkan rasa takut masyarakat. Terorisme menyerang fisik dan mental korban. Perbuatan teror sendiri sebagian besar secara sistematis dengan baik, bahkan dilakukan oleh sekelompok orang yang punya tujuan khusus baik politik, ekonomi, dan sosial.

Alex P. Schmidt (2011) mengungkapkan, berbagai studi mencoba memahami akar-akar terorisme dan radikalisme dalam berbagai perspektif, baik dari segi ekonomi, budaya, politik, psikologi dan keagamaan. Dan menurut Zaki Mubarak (2015:2), para ahli pun sepakat bahwa akar terorisme bersifat kompleks, merupakan kompleksitas masalah yang tidak mudah dipecahkan.

Dalam kaitan ini, akademisi Vinsensio Dugis (2008: 2-3), merujuk pada studi komparasi yang dilakukan Alex Schmid terhadap definisi tentang terorisme, menemukan hal ini: pertama, sekitar 80% lebih sepakat bahwa kekerasan merupakan elemen pertama pengertian terorisme; kedua, elemen ‘politik’ persentasinya sekitar 65%; ketiga, unsur ketakutan atau teror merupakan elemen selanjutnya yang hanya dapat ditemukan pada sekitar 51% dari definsi yang dibandingkan.

Dalam risalah ini, merujuk kajian Vinsensio Dugis (2008), terorisme dipahami sebagai suatu strategi yang cenderung menggunakan kekerasan bersenjata bersifat non-diskriminatif dan bertujuan menimbulkan rasa takut yang mencekam terhadap masyarakat (publik), dan strategi demikian kerap digunakan sebagai senjata oleh kelompok-kelompok yang merasa lemah di dalam berbagai upaya melawan pihak-pihak

yang dipersepsikan jauh lebih kuat. Terorisme masa kini diperkuat dengan faktor teknologi informasi dan komunikasi modern yang menjadi hal penting dalam transmisi paham atau sikap radikal kelompok generasi baru para teroris di Indonesia dan pelbagai kawasan lainnya.

Terorisme di Indonesia mencapai kulminasi dengan ledakan Bom Bali I oleh para aktor Jamaah Islamiyah (JI) yang mendorong dan memaksa negara dan masyarakat untuk bergerak membangun langkah, kebijakan dan sistem pencegahan maupun penindakan yang efektif dengan segenap eksekusi dan risikonya. Dalam kaitan ini, aksi terorisme kelompok Santoso yang berafiliasi dengan ISIS, merupakan kelanjutan dari rangkaian terorisme Jamaah Islamiyah yang melakukan pemboman di Bali tahun 2001. Ada benang merah relasi antara kelompok Santoso dan JI yang sama-sama menginginkan berdirinya negara Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.

Pasca reformasi 1998, masyarakat kita dikejutkan dengan 13 bom yang meledak hampir bersamaan di beberapa kota di Indonesia pada malam Natal, 25 Desember 2000. Pada tahun berikutnya (2001), 81 bom meledak, 29 ledakan terjadi di Jakarta. Sukawarsini Djelantik (2006:1-2) mencatat, yang paling signifikan dalam hal jumlah korban dan cakupan internasional adalah ledakan bom Bali pertama pada 12 Oktober 2002. Tragedi diulang pada tahun berikutnya ketika bom bunuh diri meledak di lobi J.W Marriott Hotel di Jakarta pada bulan Agustus 2003, di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada tahun 2004, dan Bom Bali II pada 1 Oktober 2005.

Polisi Indonesia seperti dikutip berbagai laporan media telah mengidentifikasi Jamaah Islamiyah (JI) sebagai dalang dan pelaku teroris. Meskipun Dr Azahari, seorang warga Malaysia dan dalang dari beberapa ledakan bom di Indonesia tewas oleh polisi Indonesia di 2005, JI masih dianggap sebagai organisasi teroris paling berbahaya. Dalam kasus Bom Bali, Trio Bom Bali tahun 2002 yakni Imam Samudra, Amrozi, dan

Mukhlas telah divonis mati dan telah dieksekusi pada 2008. Sebelum dieksekusi, dalam pertemuan dengan Jenderal (Purn) Da'i Bachtiar, Kapolri tahun 2001-2005, Mukhlas berbicara kepada Da'i bahwa akan ada "jaringan baru" kelompok teroris. "Nanti buktikan saja, kalau di dunia ini ada ketidakadilan kepada Muslim dan bila saya mati, maka akan ada ribuan Mukhlas baru," kata Da'i, menirukan ucapan Mukhlas (*Kompas*, 16 Mei 2013). Pernyataan Mukhlas itu terbukti. Santoso di Poso merupakan kelompok baru yang sangat radikal dan menjadi buruan kepolisian sampai akhirnya tewas dalam sergapan aparat kepolisian dan TNI. Dengan mengacu kepada pernyataan Ali Imron (2013), seorang pelaku pengeboman Legian Bali 12 Oktober 2002) yang mengungkapkan alasan-alasan mengapa dirinya melakukan 'jihad' pengeboman, setidaknya alasan teroris lain pun memiliki benang merah yang sangat mungkin serupa meski tidak persis sama, yakni sebagai berikut.

*Pertama*, perasaan tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Tidak adanya imamah telah menyebabkan berbagai kerusakan dan kemaksiatan, baik itu munculnya aliran-aliran sesat, pergaulan bebas, hingga kaum harus tunduknya kepada kepemimpinan orang lain (Amerika dan Barat).

*Kedua*, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh. Melalui aksi pengeboman, ia berharap memicu terjadinya revolusi yang menghantarkan terbentuknya *imamah* dan pemberlakuan syariat Islam secara menyeluruh.

*Ketiga*, harapan terbukanya jihad fi sabilillah. Satu-satunya cara yang efektif untuk melawan kemungkar adalah dengan membuka medan jihad, yaitu peperangan antara kebenaran dan kebatilan. Dengan melakukan pengeboman yang menewaskan orang-orang asing di Bali, ia berharap akan membuka medan perang antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir.

*Keempat*, melaksanakan kewajiban jihad. Jihad adalah prang suci di jalan Allah. Menurutnya, dengan melibatkan diri

dalam aksi pengeboman tersebut berarti telah melaksanakan jihad di jalan Allah.

*Kelima*, membalas kaum kafir. Tindakan bom Bali dan pengeboman gereja-gereja di malam Natal merupakan aksi pembalasan terhadap kebiadaban Zionis Israel dan Amerika terhadap umat Islam baik yang ada di Palestina, Afghanistan, Somalia, Kashmir, Chechnya dan sebagainya. Juga pembalasan bagi pihak Kristen terkait kasus Ambon dan Poso.

Sejak peristiwa teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang, sampai tahun 2013 sekurangnya telah berlangsung 12 kali aksi bom bunuh diri. Lagi-lagi Jamaah Islamiyah (JI), kelompok Islam berhaluan radikal, dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar gelombang teror di Indonesia pasca reformasi. M. Zaki Mubarak (2015: 2-6) mencatat bahwa, merespons berbagai aksi teror tersebut, hingga pertengahan 2014 pemerintah telah menahan kurang lebih 900 orang teroris dan sekitar 90 lebih terduga teroris tewas. Rentetan aksi teror di atas makin meyakinkan publik bahwa masalah terorisme di Indonesia cenderung tidak mudah diakhiri dan bahkan berkelanjutan karena jaringan teroris baru atau sel-sel baru bisa bermunculan setiap waktu. Menurut Ali Imron, kalangan Jamaah Islamiyah sebagian bermetamorfosis membentuk kelompok baru namun afiliasi ideologinya tetap sama yakni Negara Islam Indonesia (NII).

Ideologi kekerasan menjadi pilihan para pelaku teror yang umumnya masih muda itu, dengan klaim dan simbol-simbol agama sebagai legitimasi aksi mereka. Perilaku kekerasan yang dilakukan kelompok teroris ini, sebagaimana diakui Imam Samudera (2004:87) diyakini sebagai jihad fi sabilillah melawan kezaliman penguasa dan AS atau Barat.

### **Potret Santoso: dari Solo ke Poso**

Salah satu aktor terorisme yang dibina pimpinan Jamaah Islamiyah di masa lalu adalah Santoso. Dia santri di Pesantren Ngruki, Solo. Dia merupakan anak muda yang taat dan berani,

dan tak disangka di usia dewasa dia menjadi tokoh teroris dan aktor Islamis radikal yang mengobarkan “jihad” di kawasan Poso, Sulawesi Tengah. Santoso semula aktor jaringan Jamaah Islamiyah (JI) yang kemudian membentuk kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di kawasan Poso.

Santoso alias Abu Wardah, (lahir 21 Agustus 1976 dan meninggal 18 Juli 2016) adalah seorang militan Islam Indonesia dan pemimpin MIT yang telah hampir 15 tahun bergerilya di hutan belantara Poso. Santoso, yang digelari *Abu Syarqi Al Indunisi*, sering muncul dalam propaganda MIT di masa lalu. Ia adalah teroris yang paling dicari di Indonesia. Dia disebut teroris karena menyebarkan teror yang sangat mengerikan di wilayah timur Indonesia.

Santoso memiliki dua orang isteri. Isteri pertamanya bernama Suriani alias Umi Wardah. Ia tinggal di Kalora, Poso Pesisir Utara, Poso, Sulawesi Tengah. Isteri keduanya, Umi Dalima, janda dari seorang anggota mujahidin yang tewas dalam kontak tembak dengan TNI Angkatan Darat. Ia berpartisipasi dalam pelatihan militer ilegal pada 2001 di Maluku dan Jawa Tengah. Ia terlibat dalam jihad selama konflik antar agama antara kelompok Kristen dan Muslim di Poso dari 1998 hingga 2001. Santoso adalah orang Jawa sederhana yang sangat takzim kepada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Baginya Ustadz Abu adalah pemimpin yang akan membebaskan Indonesia dari dominasi sekulerisme.

Petualangannya dimulai semenjak tahun 1999. Kala itu, Santoso adalah salah satu tersangka kasus penembakan (dikenal dengan kasus penembakan mobil box di Sausu). Ia nekat membunuh sopir dan merampas muatannya. Saat itu dia diburu polisi dan tertangkap serta mengalami penyiksaan yang tiada terperi. Ia menjadi sangat dendam terhadap polisi. Motif utama penembakan dan perampokan itu lebih kepada motif teologis. Ada rencana untuk membeli senjata dan melindungi kaum minoritas muslim di Poso yang terancam hidupnya di tengah mayoritas non-muslim. Tidak ada yang menyangka

bahwa debut pertama ini menjadi tonggak penting dalam hidupnya yang hanya 39 tahun ini, sebuah rentang waktu yang singkat.

Santoso menjadi orang yang termasyhur di seluruh dunia, karena paling dicari otoritas keamanan negeri ini, bahkan pemerintah Amerika Serikat pun memposisikan Santoso sebagai teroris yang berbahaya dan dijanjikan hadiah bagi siapapun yang dapat menangkapnya hidup-hidup. Ia telah bersumpah setia kepada Negara Islam Irak dan Syam (NIIS/ISIS). Sebelumnya Santoso hanyalah pengikut biasa dari Jamaah Islamiyyah dan Ansar Tauhid yang dipimpin oleh Ustadz Abubakar Ba'asyir.

Santoso adalah orang Jawa yang lahir dari keluarga Muslim yang tradisional dan taat menjalankan agama. Tempat kelahirannya, Tentena, hanya berjarak sekitar 7 jam dengan bus dari ibu kota Sulawesi Tengah, Palu. Kota kecil yang banyak dihuni oleh penduduk non-Muslim ini, terletak di pesisir utara Danau Poso. Tentena memiliki sejarah konflik masa lalu dengan desa Islam di sekelilingnya. Tentena adalah *hostile area* semenjak masa Kahar Muzakkar dulu pernah bersembunyi di sana pada tahun 1950-an.

Persiapan daerah basis ini memerlukan sebuah organisasi yang kemudian akan membentuk sebuah daerah basis. Santoso pun mulai memilih lokasi. Tidak lama kemudian Santoso pergi ke Gunung Biru, Tamanjeka, dan bertemu dengan Bado, alias Urwah. Keduanya terlibat dalam pembunuhan dua perwira polisi di Tamanjeka pada November 2012. Tubuh dari Briptu Andi Sapa dan Brigadir Sudirman ditemukan di sebuah lubang lumpur dengan kondisi tenggorokan mereka dipenggal. Operasi non-militer pun dimulai dan setelah lama mencari Santoso, akhirnya 300 personel Polri dan TNI dari Gunung Biru di Tamanjeka ditarik mundur setelah gagal menemukan Santoso.

Kemajuan MIT agak involutif, tanpa ada kemajuan jumlah pasukan yang berarti. Para mujahidin di Indonesia belum begitu yakin dengan petualangan jihad Santoso. Para mujahi-

din di barat Indonesia masih sibuk dengan kegiatan *hit and run* di berbagai tempat. Bahkan kemudian banyak mujahidin yang lebih terkesima dengan gerakan Daesh yang mendirikan negara Islam khilafah di Suriah dan Iraq yang dikenal dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Banyak mujahidin Indonesia berbondong-bondong menuju ke Suriah, meninggalkan Santoso sepi sendiri bersama pengikutnya yang setia yang hanya berjumlah 61 orang.

Setelah Santoso bersumpah setia kepada Negara Islam Irak dan Syam (NIIS atau ISIS) pada Juli 2014, maka mulailah pasukan MIT bertambah. Namun penambahan pasukan ini bukan berasal dari Indonesia, malah mujahidin Uigur dari pegunungan Ural di China yang terpanggil untuk bergabung ke MIT. Lima belas orang Uigur datang, sebagian tertangkap oleh Densus 88 pasukan anti-teror Indonesia.

Berdasarkan laporan dari BBC, Bahrum Naim dikatakan adalah penghubung antara Mujahidin Indonesia Timur dan ISIS. Dari mujahidin nusantara hanya satu orang yang datang menyambut seruan jihad Santoso dan bergabung ke Poso. MIT terus bergerak, satu per satu pasukannya berguguran. Daeng Koro juga ikut gugur dalam serangan-serangan polisi dan tentara Republik Indonesia.

Polisi ditargetkan oleh MIT karena banyak hal; bukan hanya semata karena dendam lama atas perlakuan yang pernah diterima oleh Santoso, melainkan juga karena polisi adalah alat negara. Pada, 25 Mei 2011 misalnya, kelompok Santoso melakukan aksi penembakan terhadap anggota Polri di kantor Bank BCA di Palu, Sulawesi Tengah. Pada tahun-tahun berikutnya, Santoso dan kelompoknya tak pernah absen menghabisi anggota polisi yang lain.

Genderang perang yang sudah ditabuh Santoso terhadap polisi adalah sangkakala global yang juga ditiupkan oleh gerakan jihad Al Qaeda. Gerakan jihad global yang oleh Amerika disebut sebagai terorisme adalah mercusuar bagi gerakan MIT. Santoso berkali-kali mengirimkan bom ke markas kepolisian.

Sebut saja bom bunuh diri di Polres Poso pada tahun 2013, yang diikuti ledakan serupa di Mapolres Palu dan Mapolres Palu Timur. Pada 2014, di Pos Polmas Pantango Lembah. Aksi bom lain yang fenomenal adalah bom Natal di Pasar Sentral Poso. Santoso juga tak segan menantang personil Detasemen Khusus (Densus) 88 dan meminta supaya militer tidak ikut campur; seakan-akan ini adalah pertempuran personalnya dengan polisi. Bahkan, Santoso langsung mengirimkan surat tantangan pada Densus 88 yang tengah memburu dirinya.

“Kami selaku Mujahidin gugus tugas Indonesia Timur menantang Densus 88 Anti-Teror untuk berperang secara terbuka dan jantan! Mari kita berperang secara laki-laki! Jangan kalian cuma berani menembak, menangkap anggota kami yang tidak bersenjata! Kalau kalian benar-benar kelompok laki-laki, maka hadapi kami! Jangan kalian menang tampang saja tampil di televisi!” tulis Santoso pada 14 Oktober 2012. Televisi adalah corong umum yang dipakai Santoso untuk melihat sepakterjang polisi. Ia menunjukkan tantangan tersebut pada aparat keamanan yang sedang berada di Tamanjeka dalam rangka mencari dua polisi yang diculik untuk melakukan perang terbuka di Gunung Biru.

Poso dijadikan sebagai 'tanah jihad' bagi kelompok yang disebut teroris ini. Anggotanya belum dikatakan berjihad kalau belum menginjakkan kakinya di tanah Poso. Mujahidin nusantara masih belum tergiur untuk bergabung. Mungkin mujahidin nusantara masih menganggap Poso bukan wilayah jihad. Namun dengan jumlah yang sedikit, MIT tetap menjadi *band of jihad* yang *mobile* dan gesit. Sehingga keberadaan mereka di Poso dapat bertahan lama sejak konflik 1998 hingga kini.

MIT mendapatkan dukungan sosial yang signifikan dari masyarakat di Poso. Hal ini karena MIT telah menanamkan investasi politik pada akhir Orde Baru. Pada masa konflik, umat Muslim banyak dibantu oleh pejuang Muslim (Mujahidin) yang berasal dari luar untuk memerangi musuh mereka (Nasrani). Kemudian pejuang Muslim yang berasal dari wila-

yah luar Poso tersebut dianggap sebagai pahlawan oleh komunitas Muslim di Poso. Aparat keamanan pada saat itu dianggap tidak bisa menyelesaikan konflik yang diduga bernuansa agama tersebut. negara tidak hadir di sana. Bahkan banyak aparat negara yang justru memihak pada kelompok mayoritas dan menjadikan polisi sebagai musuh.

Santoso memang tidak memiliki daya tarik seperti Osama bin Laden atau Abu Bakar Al Baghdadi. Dia adalah mujahid yang kesepian dan tidak mendapatkan dukungan dari saudara-saudara *ikhwan* di Indonesia. Poso pun adalah nama yang tidak cukup agamis, tidak berbau Arab. Para mujahidin lebih suka menggabungkan dirinya ke MIB (Mujahidin Indonesia Barat) atau langsung ke Suriah.

Namun, setelah baiat Santoso, secercah perubahan terjadi di bumi Poso. Ada *junnah* (proteksi) yang dikirimkan oleh Al Baghdadi ke tanah Poso. Hal itu yang dimanfaatkan oleh para terduga teroris untuk menjadikan Poso sebagai 'tanah suci' atau tanah idaman dalam menyebarkan doktrin jihad. Selain itu di Poso masih banyak senior-senior jihadis yang dianggap memiliki pengalaman-pengalaman, seperti merakit bom dan menyelundupkan senjata. Konflik komunal Poso yang merenggut korban ribuan jiwa semakin membuat wilayah ini menjadi basis utama para jihadis Indonesia setelah kerusuhan di Ambon, Maluku, dan Ternate mereda.

Tragedi kemanusiaan yang menyedihkan ini memperlihatkan negara tidak hadir untuk melindungi rakyatnya. Di pusat pemerintahan di Jawa, bahkan orang tidak menyadari tragedi ini sama sekali. Ribuan muslim dibantai tanpa ada kepedulian yang signifikan. Baru setelah Jusuf Kalla mendamaikan pertikaian ini, maka ada sedikit perdamaian digelar. Perjanjian Malino I dan II digelar, masyarakat melirik ke timur negeri ini sesekali, namun bara konflik ini telah berubah menjadi sebuah *harakah* (gerakan) militan yang permanen. Setelah konflik Poso berhasil didamaikan, sisa-sisa kelompok militan ini masih bertahan dan membuat basis-basis baru.

Setelah penjanjian damai dikumandangkan, maka ada harapan adanya *hudaibiyyah* (*protected area*) di Poso. Mujahidin dari sudut lain negeri ini pun mulai membantu. Gerakan MIT mendapatkan dukungan dari kelompok terduga teroris lain yang terhubung dalam jaringannya. Seperti, kelompok Abu Roban (Mujahidin Indonesia Barat /MIB). Sebuah sel yang berperan untuk mendapatkan dana melalui perampokan (*fa'i*) di berbagai daerah di Medan, Lampung, Riau, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta. Bahkan, Santoso diduga menerima bantuan dari kelompok *Anshorul Khilafah*, Mindanao, Filipina. Kelompok tersebut merupakan pecahan dari Front Pembebasan Islam Moro (MILF). Kelompok Abu Sayyaf pun memberikan dukungan persenjataan ringan bagi kelompok *portable* yang *mobile* ini.

Banyak analisis kriminal tidak mampu mengendus perampokan ini sebagai bagian dari *extra ordinary crime* yang sangat ideologis ini. Hasil dari dugaan perampokan itu sebagian dibelikan persenjataan dan dikirimkan ke Poso untuk mendukung aksi dan pelatihan terduga terorisme. Setelah Santoso bersumpah setia kepada Syaikh Abu Bakar al Baghdadi pada tanggal 1 Juli 2014, hanya beberapa hari setelah Al-Baghdadi mengumumkan pembentukan *Islamic State* dan ditunjuk sebagai khalifahnya, maka *fa'i* ini semakin mendapatkan legalitas teologisnya. Maka *junnah* dan logistik MIT pun bertambah. MIT semakin berkembang, namun masih dalam batas *threshold* yang kecil, hanya 76 anggota saja.

Meskipun Amerika sudah membantu pasukan anti teror Indonesia, namun kelompok MIT masih belum tereliminasi. AS bahkan mendaftarkan MIT sebagai entitas teroris pada bulan September 2015. MIT telah menjadi semakin berani dalam serangan terhadap pasukan keamanan, yang meliputi penggunaan bahan peledak dan penembakan. Kelompok MIT sudah kehilangan amirul jihad-nya, maka perpecahan pun terjadi. Basri dan Ali Kolera mengambil jalan terpisah. Kelompok Basri hanya tinggal 3 personil. Kelompok Ali Kolera memboyong 14

anggota. Kemungkinan kedua kelompok ini akan meninggalkan Poso, komunitas muslim pun akan terabaikan tanpa proteksi yang signifikan. Negara hanya hadir ketika ada pemberontak, dan akan menghilang ketika teroris habis.

Negara seharusnya hadir dan stabil dalam memberikan perlindungan dan pengayoman. Kelompok MIT akan turun gunung jika ada jaminan amnesti, setidaknya untuk sebagian. MIT telah diperlakukan secara tidak humanis, bahkan para mujahidin pun mengabaikannya. Ada dehumanisasi di Poso yang sudah berlangsung lama terhadap orang-orang Jawa muslim yang terabaikan. Ideologi Islam masih cukup kuat menopang keberadaan kelompok MIT ini untuk bertahan untuk sebuah harapan eskatologis: menjemput surga. Ideologi ini mampu bersaing dengan neoliberalisme politik di Indonesia yang masih hingar-bingar partai politik.

Kaum muslim yang terpinggirkan ini tidak merasa diri sebagai manusia karena kekerasan telah mendegradasikan status mereka sebagai hanya segerombolan teroris. Pemerintah harus memulai program humanisasi terhadap kelompok MIT ini, keluarganya, komunitasnya, dan juga umat Islam di Poso. Dalam antropologi, humanisasi sebagai respon untuk mencegah eskalasi kekerasan. Manusia biasanya tidak membunuh manusia lainnya. Bahwa kita berniat untuk membunuh, menghilangkan, atau melakukan genosida terhadap manusia dianggap tidak manusiawi, dan pelakunya dikeluarkan dari komunitas moral.

Humanisasi adalah masalah melawan efek ini, mengakui martabat yang melekat dan hak-hak asasi semua anggota keluarga manusia. Humanisasi adalah masalah mengakui kemanusiaan dan termasuk dalam lingkup moral seseorang. Melihat musuh sebagai luar komunitas di mana norma-norma moral berlaku dapat mengurangi hambatan terhadap agresi dan melegitimasi kekerasan. Diperkirakan bahwa mengenali karakteristik manusia lawan seseorang dapat membantu untuk membatasi eskalasi kekerasan (Michelle Maiese, 2013).

Selama konflik sosial berkepanjangan, perasaan kebencian intens dan keterasingan sering timbul antara pihak-pihak yang terlibat. Orang mulai mendelegitimasi orang yang yang *inhuman* sebagai ancaman besar bagi nilai-nilai kemanusiaan. Gambaran tentang musuh mulai terbentuk, dan pihak mulai melihat "musuh" di luar komunitas sebagai pelanggaran norma-norma moral yang berlaku. Perlindungan atau proteksi legal yuridis harus diberikan untuk kelompok MIT. Berdasarkan pengecualian moral, individu dianggap sebagai target dibuang, dan musuh dipandang sebagai memenuhi syarat eksploitasi atau agresi dinihilkan. Ketika bahaya menimpa orang luar ini, seseorang mungkin merasa secara moral dibenarkan untuk melampiaskan kemarahan. Jika humanisasi ini tidak bisa dijalankan, maka MIT akan mencari perlindungan atau *junnah* dari khilafah nun jauh di Suriah sana.

Dalam kaitan ini, pelaku dan perancang Bom Bali, Ustadz Ali Imron, menyampaikan kepada penulis bahwa pasca terbunuhnya Santoso, terorisme ke depan bisa lebih nekad dan mengerikan, tidak akan mudah dihabisi, apalagi embrio ISIS (*Islamic State of Syria and Iraq* atau Negara Islam di Irak-Suriah-NIIS) di Indonesia sudah tumbuh dengan jaringan globalnya, dimana paradigma ISIS adalah memandang orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka sebagai kafir, layak dibunuh dan mereka siap menyerang pemerintah suatu negara kapan saja. Dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah, diyakininya telah berafiliasi dengan ISIS. Ingat bahwa seorang warga negara Indonesia bernama Abu Muhammad al Indonesi yang juga jaringan Santoso, sudah muncul dalam video mengajak WNI lainnya untuk bergabung dengan ISIS dan belakangan ini telah berkali-kali terjadi keberangkatan WNI ke Suriah yang diduga terkait dengan ISIS.

### **Puncak Gunung Es**

Di era globalisasi terorisme dewasa ini, Kelompok Santoso hanyalah puncak gunung es dari kekuatan *real-actual and*

*potensial* terorisme di Indonesia yang bertautan dan berjaringan global, dimana mereka memiliki solidaritas atas nama Islam. Sehingga setiap serangan teroris di mana pun, di Belgia, Perancis, AS, Turki, Timur Tengah dan seterusnya, cenderung memicu resonansi, merangsang nafsu dan memotivasi kelompok teroris di Indonesia untuk beraksi, bertindak sebagai respon di tengah globalisasi terorisme itu sendiri

Sebaran ideologi Islamisme radikal, meminjam bahasa Oliver Roy, terus merembes karena ketidakadilan, korupsi, penindasan dan kesenjangan sosial-ekonomi yang makin tajam meruncing. Situasi ini diperparah dengan, disadari atau tidak oleh para pemimpin, elite dan aparat negara, merembesnya gesekan atau bahkan benturan ideologis-agamis-politis di tingkat menengah ke bawah. Sudah terlalu sering kita lihat di layar kaca televisi bagaimana kelompok teroris baku tembak dengan polisi, atau FPI dan Laskar-laskar Muslim lainnya yang bentrok dengan petugas, dan banyak lagi kasus serupa.

Harus diakui, setelah berlalunya masa Orde Baru, Indonesia era reformasi belasan tahun terakhir ini, memasuki fase gesekan/benturan ideologis yang relatif tajam. Ideologi agama, sering disertai juga dengan kekerasan dan bentuk ekspresi emosional lainnya, menjadi ideologi oposisi radikal yang cukup kuat, meski dengan jumlah pendukung yang relatif kecil dan sporadis. Ideologi Islam di Indonesia pada periode ini muncul dalam bentuknya yang paling kasar: terorisme.

Dari pengakuan para tersangka tindak pidana terorisme Bom Bali 12 Oktober 2002, Imam Samudera (2003:2), misalnya menyatakan "...Memerangi AS dan sekutunya adalah perintah Allah dan Rasul-Nya baik secara langsung ataupun tidak langsung." Hal itu jelas terlihat sebuah ekspresi emosi keagamaan. Imam Samudera bahkan menyatakan sikapnya dengan tegas dan sederhana: "... Membalas kezaliman dan kesewenangan AS dan sekutunya terhadap kaum Muslim dengan maksud agar mereka menghentikan kezalimannya."

Ada suatu nilai yang bekerja dan mendikte jalan pikiran mereka. Ali Ghufron misalnya, menyatakan bahwa pemboman itu adalah “aksi pengabdian kepada Tuhan.” Sangat mungkin Ali Ghufron, Imam Samudra, Amrozi, dan kelompoknya merasakan suatu *delusion of grandeur*, perasaan mempunyai atau mewakili atau mendapatkan titah dan menjadi bagian dari unsur kebesaran yang berkeyakinan dirinya mengemban misi khusus dari Tuhan.

Kaum teroris senantiasa merasa diri sebagai “pejuang Tuhan”, berperang untuk Tuhan (*battle for God*, meminjam bahasa puitika Karen Amstrong) yang terpanggil untuk bertindak atas nama Tuhan dan agama, menjadi “tangan Tuhan” di muka bumi untuk “merealisasikan” kemurkaan-Nya dalam sebetuk resistensi: pemboman dan aksi-aksi teror lainnya. Bahkan, bagi Imam Samudera, membom adalah melaksanakan perintah Allah dalam Qur’an surah An-Nisa ayat 74-76. Ini jelas tafsir yang keliru, malah salah kaprah. Akibat dari interpretasi dan ekspresi emosi keagamaan yang delusif ini, maka tragedi pun terjadi dan sejumlah besar spekulasi pun muncul di tengah-tengah publik.

### **Serangan Teror dan Spekulasi**

Aksi serangan Kelompok Santoso dan tragedi serangkaian serangan bom kaum teroris di Bali, Makassar, Jakarta, Ambon, Poso dan lain tempat di Indonesia, telah memunculkan serangkaian spekulasi dari yang apologis hingga yang *a priori*. Spekulasi pertama adalah tentang siapa pelaku serangan teror yang sangat terencana dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan teknikal yang canggih. Pelakunya diidentifikasi secara arbitrer sebagai anti-AS/Barat, anti-Israel, anti-demokrasi, anti kekuatan ekonomi kapitalis, dan anti-militer global.

Spekulasi kedua adalah tentang motif kaum teroris dalam melakukan tindakan penghancuran berlebihan terhadap tempat-tempat di mana kekuatan ekonomi, politik, dan militer AS/Barat berada. Spekulasi ketiga adalah tentang sasaran-

sasaran apa lagi yang akan dituju terhadap AS/barat dan Israel. Pelakunya secara *allegedly* diidentifikasi sebagai kaum fundamentalis Islam yang dewasa ini menjadi musuh bebuyutan Amerika Serikat (AS)/Barat, kelompok Osama bin Laden yang dulu bersembunyi di Afghanistan. Osama bin Laden (2001) pada bulan Februari 1998 pernah mengeluarkan fatwa untuk melawan kaum Yahudi dan Nasrani dan menjadi tokoh panutan bagi hampir semua tersangka teroris.

Selain Osama, masyarakat dunia berasumsi bahwa pelakunya adalah Salafi radikal atau kalangan skripturalis/fundamentalis Islam. Ideologi ini yang memiliki hubungan doktrinal dengan jaringan ISIS atau Al Qaeda atau pecahannya.

Karena Amerika Serikat hadir di mana-mana, di belahan dunia manapun termasuk di Indonesia, maka sebagaimana diketahui, kaum teroris dan skripturalis/fundamentalis Islam pun di Indonesia sangat berkarakter anti-AS, anti-Israel, anti-demokrasi, anti kapitalis, dan anti-militer global.

Motifnya, sejauh yang bisa dianalisa dari karakter politik luar negeri AS selama ini, adalah kebencian terhadap sikap AS/Barat yang — menurut persepsi mereka— sekular, anti-Islam dan terlalu posesif dan *over-protective* terhadap Israel. Sedangkan spekulasi tentang sasaran berikutnya, adalah respon biasa dari hilangnya rasa aman dan tersebarnya rasa takut rakyat AS /Barat yang membutuhkan jawaban segera terhadap apa yang mungkin terjadi.

Spekulasi ini wajar sekali terbentuk karena kejadian ini begitu tiba-tiba, cukup *massive* dan serempak dengan daya hancur yang luar biasa. Spekulasi ini juga wajar karena telah menimbulkan amarah yang sangat besar rakyat dan pemimpin AS/Barat yang sedang merasa nyaman hidup dalam gububnya modernitas, sekularisme dan kesejahteraan ekonomi tiba-tiba harus menghadapi mimpi buruk yang meyakinkan dan memalukan ini. Rakyat AS/Barat bukan kali ini saja menghadapi serangan kaum teroris. Bagi kaum fundamentalis dan radikal Islam —yang lebih dikenal awam dengan istilah ‘kaum teroris’

melawan AS/Barat adalah melaksanakan kewajiban personal, sebuah jihad global melawan Yahudi dan Nasrani.

Untuk alasan di atas, AS/Barat pun telah menempatkan teroris Muslim sebagai musuh sejak tahun 1979 (yang memunculkan nama “Ayatollah Khomeini” sebagai nama bagi musuh yang dipersepsikan itu) pada saat terjadinya Revolusi Islam Iran. Demikian juga saat krisis teluk tahun 1990-an (dimana muncul nama “Saddam Hussein” sebagai musuh).

Menurut Seth Mydans (2001) Dengan terbunuh atau tertangkapnya para tersangka pelaku tindak terorisme di Indonesia dan di beberapa negara Asia Tenggara dan bahkan di Amerika dan Eropa, semakin memperlihatkan kepada kita bahwa jaringan organisasi kaum teroris sangat luas, mengglobal dan mondial. Meski secara moral dan diplomasi internasional teroris diserang dengan “perang wacana” yang memojokkan mereka sebagai “kaum pengecut, kaum ekstremis, kaum biadab, kaum tak berperikemanusiaan, kaum yang berbahagia di atas penderitaan orang lain, atau kaum yang bertendensi penyakit jiwa”, namun kaum teroris terus-menerus muncul dalam peta politik Indonesia dan dunia hingga kini untuk menyampaikan pesan-pesan yang sangat sulit diinterpretasikan. Begitu tersembunyinya musuh yang satu ini, telah menimbulkan kesan misteri dan ketakutan psikologis tersendiri. Bagi rakyat AS/Barat, teroris adalah hantu (*spectre*) lain yang pernah dihadapi AS/Barat setelah hantu komunisme berlalu, sebetulnya musuh ideologi, sekaligus musuh spiritual baru sebagaimana pernah diperingatkan oleh Samuel Huntington dalam *The Clash of Civilization*. Douglas E. Streusand bahkan berani menyebut “*that specter is Islam*”, yang kemudian diidentifikasi secara awam oleh publik AS/Barat sebagai “*green peril*”, bahaya Hijau meminjam istilah Leon T. Hadar (1992), yang mengidentikkan Islam dengan warna hijau.

Demikianlah, dengan peristiwa serangan terhadap WTC dan Pentagon 11/9/2001, nama Osama bin Laden muncul sebagai “musuh” untuk mengembalikan kepercayaan dari

publik AS/Barat terhadap pemerintahnya dalam menangani terorisme dari kaum muslim.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, problem terorisme ini memunculkan banyak dilema: antara menjaga perasaan ummat Islam dan *law enforcement*, supremasi hukum, yang mesti ditegakkan. Lebih dari itu, ada sebuah kenyataan bahwa serangan kelompok Santoso dan serangan brutal teroris lainnya telah terjadi dan musuh mesti didefinisikan untuk kemudian diambil langkah-langkah selanjutnya sebelum mengeksekusi para teroris selaku penjahat, walaupun mereka terus bersembunyi di balik simbol-simbol dan alasan agama. Terorisme adalah kejahatan kemanusiaan yang sangat berat.

Kembali ke pokok soal Santoso yang sudah diakhiri petualangan radikalnya, masyarakat dan negara harus tetap waspada dan antisipatif. Santoso adalah salah satu gembong teroris binaan program deradikalisasi, namun terbukti dia malah makin menjadi-jadi dan dengan jaringan global yang dimiliki, seakan dia kian percaya diri sampai ajal menjemputnya.

Kelompok Santoso beserta jaringan dan sel-selnya sudah berafiliasi dengan ISIS, dan itu berarti terorisme di Indonesia sudah mengintegrasikan diri dengan terorisme global kelas dunia. Oleh sebab itu, pengawasan di wilayah yang menjadi kantong teroris, harus diperketat untuk membatasi ruang gerak mereka.

Setelah meninggalnya Santoso, sang pemimpin gerilya Mujahidin Indonesia Timur (MIT), maka dunia teror di Indonesia diprediksi akan mengalami kemunduran, perpecahan hingga hilangnya kelompok ini. Prediksi ini bisa saja salah atau malah sebaliknya kelompok MIT justru akan berkembang pesat.

Sekali lagi, kelompok Santoso hanyalah puncak gunung es dari kekuatan *real-actual and potensial* terorisme di Indonesia yang bertautan dan berjaringan global, dimana mereka memi-

liki apa yang disebut Asef Bayat (University of Illinois, AS). sebagai “*imagined solidarity among globalized Islamists.*” Setiap serangan teroris di mana pun, di Belgia, Perancis, AS, Turki, Jerman, Timur Tengah dan seterusnya, selalu cenderung memicu, merangsang dan memotivasi kelompok teroris dengan jubah Jihad Islam, baik di Indonesia maupun di wilayah lain untuk beraksi, bertindak sebagai dampak globalisasi ideologi radikal.

### Penutup

Potret Santoso sebagai eks binaan deradikalisasi yang terbukti malah menjadi tokoh penting di jejaring teror nasional dan global, sepatutnya menjadi pelajaran berharga dan penting bagi negara. Deradikalisasi tidak boleh hanya jadi sekedar proyek sebab dampaknya bisa fatal dan menjadi bumerang bagi pemerintah maupun masyarakat.

Oleh sebab itu, kewaspadaan, mawas diri dan kesiapan negara (dan masyarakat) sangat dibutuhkan untuk mengikis dan mengatasi terorisme pasca terbunuhnya Santoso ini. Serangan balasan dari Kelompok Santoso harus diantisipasi, dan sangat mungkin "Santoso-Santoso baru" bermunculan kembali di sana-sini. Itulah tantangan bagi masyarakat dan negara kita ke depan terkait masalah transnasionalisasi terorisme dan globalisasi yang memperumit kompleksitas persoalan.

### Daftar Rujukan

- Bin Laden, Osama, 2001. *Teroris atau Mujahid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, Sukawarsini, Desember 2006. “Terrorism in Indonesia: The Emergence of West Javanese Terrorists,” *Working Papers*. Honolulu: East-West Center, International Graduate Student Conference Series No. 22.
- Dugis, Vinsensio, Desember 2008. “Terorisme; Sebuah Tinjauan Politis,” *makalah*. dipresentasikan dalam Seminar Nasional, “Mengungkap Tabir di Balik Aksi Terorisme”, kerjasama Kesbangpol Depdagri Republik Indonesia dengan Yayasan Pusat Komunitas Indonesia (Center for

- Indonesian Communities Studies/CICS) yang diadakan di Hotel Fortuna, Surabaya, Kamis, 18 Desember 2008. V.
- Geertz, Clifford, 1972. "Afterward: Politics of Menaning," dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*. Cornell University Press.
- Hadar, Leon T., August 1992. "The Green Peril: Creating the Islamic Fundamentalist Threat," *Policy Analysis*, No. 77 August 27.
- Imron, Ali, 2007. *Sang Pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Juergensmeyer, Mark, 2003. "Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence," dalam *Comparative Studies in Religion and Society*, Vol. 13. University of California Press.
- Kompas*, Kamis, 16 Mei 2013
- Mubarak, M. Zaki, Juni 2015. "Dari NII ke ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer," jurnal *Epistemé*, Vol. 10 No. 1.
- Mydans, Seth, September 2001. "Militant Islam Unsettles Indonesia And Its Region," *New York Times*, 21 .
- Pengakuan Imam Samudra dalam "Tabel Motif & Tujuan Peledakan Bom Bali 12 Oktober 2002", Dokumen Polri, 2003, hlm. 2.
- Pianin, Eric and Bob Woodward, January 2002. "Terror Concerns of U.S. Extend to Asia: Arrests in Singapore and Malaysia Cited," *the Washington Post*.
- Samudera, Imam, 2004. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Al-Jazera.
- Santoso Dikabarkan Tewas dalam Baku Tembak di Poso. *Kompas*, Senin, 19 Juli 2016
- Schmid, Alex P & Albert J. Jongman, et al, 1988. *Political Terrorism; A New Guide to Actors, Authors, Concepts, Data Bases, Theories and Literature*. New Brunswick, NJ: Transaction.
- Schmidt, Alex P. (ed.), 2011. *The Routledge Handbook of Terrorism Research*. New York: Routledge).